

**PENGEMBANGAN POTENSI DIRI KLIEN DALAM
BIMBINGAN ISLAM BERDASARKAN AI-QUR'AN
SURAH AN-NAHL AYAT 78**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

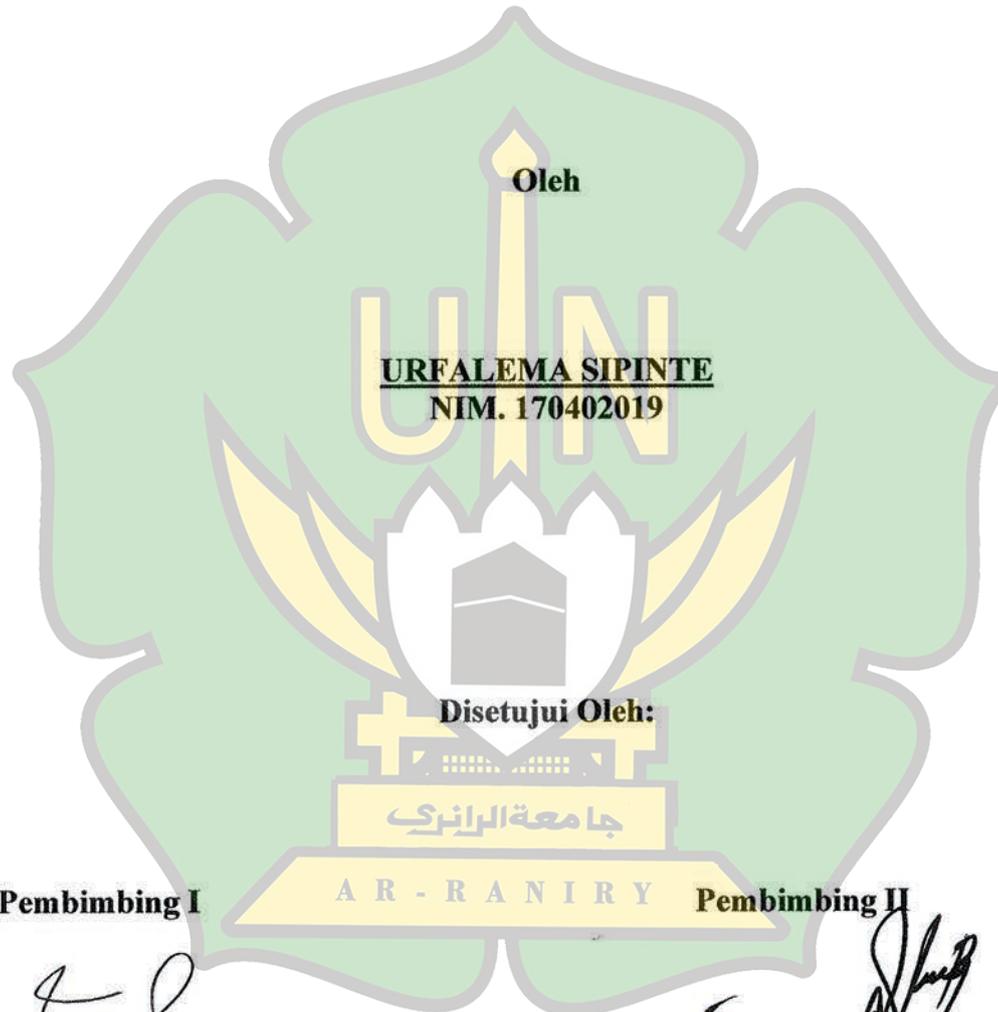
**URFALEMA SIPINTE
NIM. 170402019
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/ 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



Oleh

URFALEMA SIPINTE
NIM. 170402019

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Drs. Umar Latif, M.A
NIP.195811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

URFALEMA SIPINTE

NIM. 170402019

Pada Hari/ Tanggal

Jum'at, 14 Januari 2022 M

11 Jumadil Akhir 1443 H

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Mira Fauziah, M. Ag.
NIP. 197203111998032002**

Sekretaris,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP.195811201992031001**

Penguji I,

**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN: 2020018203**

Penguji II,

**Rofiq Duri, M.Pd
NIP: 199106152020121008**



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

Dr. Fakri S. Sos., MA

NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Urfalema Sipinte

NIM : 170402019

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 02 Januari 2022

Yang menyatakan,



Urfalema Sipinte
170402019

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah yang mana telah memberikan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriringan salam tak lupa pula penulis persembahkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yaitu baginda Rasulullah beserta keluarga dan para sahabat yang berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka memenuhi syarat-syarat studi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78”**.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan yang harus dilewati. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Teristimewa kepada kedua orangtua Ayahanda Amris dan Ibunda Zuraini, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta do’a yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Begitu juga kepada Anan

Syari'ah, Ncu Ella, Adik Ikhlas dan Adik Abiyyu, serta seluruh anggota keluarga yang tiada henti-hentinya memberi dorongan moral dan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag sebagai dosen pembimbing pertama dan Bapak Drs. Umar Latif, M.A. sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan banyak waktu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta saran-saran dan semangat dari awal sampai akhir sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fakhri, S. Sos., MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh beserta seluruh staf yang telah bersedia melayani dan memberikan fasilitas dalam menyelesaikan pendidikan S1.
4. Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA selaku sekteraris Prodi Bimbingan Konseling Islam sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah sampai akhir. Serta seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini.
5. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mampu bertahan dan berjuang sejauh ini, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
6. Terima kasih yang tak terhingga pula kepada semua sahabat-sahabat tercinta, Firda Mahbengi, Fatanah, Tiara Faniska, Irmayuni, Sukmawati, Rizka Nursafitri, kak Vinda, Dian Sriwahyuni, Nurul Ayuni, Indah Sundari, teman-eman KPM dan teman-teman seperjuangan BKI letting

2017 yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendoakan pembuatan skripsi ini. Serta kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan semua namanya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jugalah kita berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya dalam mengarungi kehidupan ini.

Banda Aceh, 28 Januari 2022

Penulis,

ABSTRAK

Potensi manusia pada hakikatnya adalah netral yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dialami manusia selama hidupnya. Potensi bisa disebut sebagai kekuatan energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki setiap manusia. Baik berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya, yang belum dimanfaatkan dan diolah. Banyak manusia yang mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh pengetahuan yang minim tentang mencari, menggali, dan mengoptimalkan potensi dirinya. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Potensi Diri Klien dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78. Berdasarkan fokus masalah ini dapat dijabarkan beberapa pokok yaitu: (1) Apa saja potensi diri manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78, (2) Bagaimanakah pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi diri manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78. Untuk mengetahui Pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai literatur baik dari buku-buku, jurnal, skripsi, ayat Al-Qur'an, Tafsir dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan *content analysis* atau analisis isi. Studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, dengan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri dalam bimbingan islam serta dari beberapa ayat Al-Qur'an. *Content analysis* atau analisis isi yaitu analisa tentang isi pesan atau komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga potensi diri manusia di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 yaitu: potensi pendengaran, penglihatan dan hati (akal) agar mereka bersyukur kepada Allah. Dan dengan adanya potensi tersebut, manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada penciptanya dengan melakukan pengembangan potensi-potensi tersebut. Pengembangan potensi diri sangat perlu untuk dilakukan agar manusia yakin akan potensi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi dayaguna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengembangan potensi diri bisa berdampak positif dan negatif bagi kehidupan.

Kata Kunci: *Potensi diri, Bimbingan Islam, Al-Qur'an*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Definisi Operasional..... | 6 |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| BAB II: KAJIAN TEORITIS | |
| A. Potensi Diri..... | 12 |
| 1. Pengertian Potensi Diri | 12 |
| 2. Jenis-jenis Potensi Diri | 14 |
| 3. Pentingnya Mengenal Potensi Diri dan Cara Mengembangkannya..... | 20 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Manusia | 23 |
| B. Landasan Konseptual Bimbingan Islam | |
| 1. Pengertian Bimbingan Islam | 25 |
| 2. Landasan Bimbingan Islam | 27 |
| 3. Tujuan Bimbingan Islam | 28 |
| 4. Prinsip Bimbingan Islam | 31 |
| C. Asas Bimbingan Islam | 32 |
| D. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan Islam | 39 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Data Penelitian | 42 |
| B. Sumber Data Penelitian | 42 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| D. Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Potensi Diri Manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 | 47 |
| 1. Tafsir Al-Maragi..... | 48 |
| 2. Tafsir Ibnu Katsir | 50 |
| 3. Tafsir Al-Azhar | 53 |
| 4. Tafsir Al-Misbah | 55 |
| B. Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 | 60 |
| 1. Pendengaran | 60 |
| 2. Penglihatan | 62 |
| 3. Hati (Akal)..... | 63 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung aturan-aturan kehidupan manusia di bumi. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.¹ Dimana di dalamnya terdapat petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ajaran aqidah, akhlaq, ibadah hingga keilmuan. Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan, nasihat dan obat bagi manusia.

Pada dasarnya setiap manusia yang ada di muka bumi ini telah dibekali sebuah potensi dasar sejak ia dilahirkan di dunia, oleh Allah sebagai bekal dalam kehidupannya. Ketika manusia masih didalam kandungan, Allah telah menganugerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti berfikir, berbahagia, perasaan sedih dan mengindra. Setelah manusia lahir, bakat yang telah dianugerahkan Allah sejak di dalam kandungan akan berkembang, dimana akal nya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan hak dan batil, pendengaran dan penglihatan dapat mengenali dunia sekitarnya dengan mempertahankan hidupnya dengan mengadakan hubungan sesama manusia, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari agar semakin bertambah dan berkembang.

¹ Imam Fahrudin, *Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Media Grafika, 2010), hal. 29.

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. Q.S. An-Nahl (16): 78.

Menurut Tafsir Al-Azhar dijelaskan pengertian Q.S. An-Nahl ayat 78 ialah, Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai Gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas. “Dan dijadikan-Nya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati.” Dengan beransur-ansur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh, lalu sama ditumbuhkan juga penglihatan, sehingga dapat membedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan fikiran.

Sampai beransur-ansur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, sopan dan santun, sanggup memikul *Taklif*, yaitu tanggungjawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan. “Supaya kamu bersyukur.” (ujung ayat 78). Maka dilahirkan ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli dan diberi alat penglihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati buat

mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi Khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita jadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya ialah berterimakasih.²

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga potensi dalam diri manusia yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (akal) yang Allah anugerahkan kepada manusia secara khusus sebagai perangkat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada diri manusia, yang memudahkan manusia menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba. Potensi-potensi tersebut sudah seharusnya digunakan sebaik mungkin dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan.

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia itu sendiri, karena manusia merupakan suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dijadikan sebagai khalifah dengan kelebihan yang ada dalam dirinya dan hanya ada pada manusia bukan pada makhluk yang lain, karena manusialah yang bersedia dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam belajar memahami potensi diri dan memahami aturan Allah, manusia tidak jarang mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan

² Hamka, *"Tafsir Al-Azhar, Jilid 5"*, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003), hal. 3942.

bantuan khusus baik dalam bentuk bimbingan atau konseling Islam dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan nasihat dan saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Potensi manusia pada hakikatnya adalah netral yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dialami manusia selama hidupnya. Potensi bisa disebut sebagai kekuatan energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki setiap manusia. Baik berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya, yang belum dimanfaatkan dan diolah. Banyak manusia yang mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh pengetahuan yang minim tentang mencari, menggali, dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Jika seseorang ingin mencapai kebutuhan tertinggi dalam dirinya yaitu aktualisasi diri, maka seseorang tersebut harus melakukan suatu usaha yang dinamakan pengembangan diri, agar bisa mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya secara maksimal. Tetapi sebagian orang kurang memperhatikan potensi yang dimilikinya sehingga tidak berusaha mengembangkannya dengan baik.

Berdasarkan problematika di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Potensi Diri Klien dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian berikut, yaitu:

1. Apa saja potensi diri manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78?
2. Bagaimanakah pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi diri manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.
2. Untuk mengetahui Pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bahan kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, mengasah daya pikir dan dapat bermanfaat di berbagai kalangan.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pegangan dalam memberikan bimbingan mengenai potensi diri klien agar kehidupan klien dapat terarah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini maka perlu merumuskan definisi operasional tentang Pengembangan Potensi Diri Klien dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.

1. Potensi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah “Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya”.³ Menurut Sri Habasi dalam buku “*Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*” Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.⁴

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalam diri manusia yang menunggu untuk diwujudkan untuk menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Jadi, potensi diri

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 890.

⁴ Sri Habasi, *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 2.

manusia adalah kemampuan dasar manusia yang telah berada dalam dirinya, yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan manfaat nyata dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Maha Pencipta Allah.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa potensi adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki setiap manusia baik itu berupa fisik maupun mental yang masih perlu untuk dikembangkan dan dilatih.

2. Bimbingan Islam

Istilah Bimbingan Islam terdiri dari dua kata, yaitu Bimbingan dan Islam. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.⁶ Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar.⁷ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur

⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jit Mendongkrak Kesuksesan Pribadi dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2006), hal. 37-38.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152.

⁷ Departemen Agama RI, *Panduan tugas operasional penyuluhan agama islam utama*, (Jakarta, 2004), hal. 16.

kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah agar kembali ke jalan yang benar.

Islam menurut Abudin Nata yang telah dikaji dari berbagai pengertian, yaitu: Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dan fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan. Sedangkan menurut istilah Islam adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Thohari Musnamar memberikan pengertian bahwa Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal. 94.

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 63-65.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, Bimbingan Islami adalah proses bantuan terhadap individu yang sedang mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya yang kemudian di bimbing agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan Allah dan mampu mencapai realisasi diri secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.

3. Al-Qur'an

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹¹ Menurut Abdul Wahab Khalaf dalam buku "*Ulumul Qur'an : Ilmu-ilmu Al-Qur'an*" Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya.

Al-Qur'an merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, yang terhimpun

¹⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal. 5.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 33.

dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawattir.¹²

Jadi, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam berisi ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan menjadi pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang dianggap mendukung penelitian yang tengah dilakukan dan untuk menghindari terjadinya duplikasi dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Annisah Nur Amalliyah Skripsi yang berjudul "*Bimbingan Agama dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja di Lembaga Quantum Of Success Training and Consulting Institute Cirebon*". Penelitian yang dilakukan Annisah Nur Amalliyah bertujuan untuk mengetahui alur pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pengembangan potensi diri remaja, mengetahui faktor penentu keberhasilan dan mendeskripsikan bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pengembangan potensi diri remaja di Lembaga Qos Training dan Consulting Istitute Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah meode deskriptif dengan pendekatan kualitatif,

¹² Ajahari, *Ulumul Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 3.

data yang diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nuryo Handoko Skripsi yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa Dengan Metode Qur’anic Power Di MAN Yogyakarta I*”. Penelitian yang dilakukan Nuryo Handoko bertujuan untuk mengetahui upaya apa yang digunakan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan potensi diri siswa dengan metode *qur’an power* di MAN Yogyakarta I. Dengan menggunakan metode langsung yang dilakukan dengan metode individual dan metode kelompok.¹⁴

Berdasarkan dua hasil kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal pengembangan potensi diri dalam layanan Bimbingan Islam. Namun tentang pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 78 yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

¹³ Annisah Nur Amalliyah, Skripsi: “*Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja di Lembaga Quantum Of Success Training and Consulting Institute Cirebon*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁴ Nuryo Handoko, Skripsi: “*Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa Dengan Metode Qur’anic Power Di MAN Yogyakarta I*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Potensi Diri

1. Pengertian Potensi Diri

Potensi berasal dari bahasa Inggris “*to potent*” yang berarti kekuatan, daya, kemampuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah “Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya”.¹ Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalam diri manusia yang menunggu untuk diwujudkan untuk menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Jadi, potensi diri manusia adalah kemampuan dasar manusia yang telah berada dalam dirinya, yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan manfaat nyata dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Maha Pencipta Allah.²

Menurut Endra K Pihadhi potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. potensi diri yang dimaksud ialah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 890.

² Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jit Mendongkrak Kesuksesan Pribadi dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 37-38.

terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.³ Sedangkan Menurut Sri Habasi dalam buku “*Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*” Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.⁴

Setiap individu pada hakikatnya memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok melalui latihan-latihan. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya yang menunggu untuk diwujudkan untuk menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam suatu kehidupan diri manusia. Apabila potensi diri manusia dikaitkan dengan pencipta manusia, Allah, maka potensi diri manusia kira-kira dapat diberi pengertian sebagai:

“Kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya, yang masih terpendam di dalam dirinya, menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.

Jadi, potensi diri manusia adalah suatu kekuatan atau kemampuan dasar manusia yang telah berada dalam dirinya, yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan manfaat nyata dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, sesuai

³ Endra K Prihadhi, *My Potensi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004), hal. 6.

⁴ Sri Habasi, *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 2.

dengan tujuan penciptaan manusia oleh sang Maha Pencipta. Manusia diciptakan untuk mengabdikan/beribadah kepada-Nya.⁵ Potensi diri juga disebut bakat yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶

Pengembangan potensi diri pada hakikatnya adalah upaya diri setiap individu dalam mengembangkan potensi, baik secara individu maupun kelompok. Potensi tersebut merupakan daya atau kekuatan baik yang sudah teraktualisasi tetapi belum optimal maupun yang belum teraktualisasi. Dalam pengembangan potensi diri yang dikembangkan adalah yang positif, sedangkan yang negatif justru harus dicegah dan dihambat agar tidak berkembang. Potensi-potensi tersebut merupakan salah satu pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, potensi diri klien adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki setiap manusia baik itu berupa fisik, minat, bakat, kecerdasan, nilai-nilai dalam diri klien maupun mental yang masih perlu untuk dikembangkan dan dilatih agar berguna bagi kehidupan.

2. Jenis-jenis Potensi Diri

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila

⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jitu Mendongkrak Kesuksesan Pribadi dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 37-38.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 104.

dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Setiap potensi yang ada pada diri manusia, masing-masing mempunyai fungsi, masing-masing tumbuh dan berkembang, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik disengaja, maupun secara alami. Sesuai dengan potensi diri yang telah Allah berikan kepada manusia, konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya.

a. Akal Pikiran (Otak Manusia)

Para ahli Psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, dimana setiap manusia mempunyai otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal, mengingat, logika/berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa, sedangkan otak kanan berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreativitas, inovasi, seni. Secara umum manusia yang dilahirkan di dunia ini telah diberikan Allah kemampuan-kemampuan dasar, otak melakukan kegiatan berfikir yaitu berfikir untuk menghasilkan karya nyata melalui bahasa, logika, intuisi dan kreatifitasnya.

Adanya potensi akal pikiran manusia, Allah menyeru manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Manusia sebagai *khalifah fil ardhi* mempunyai kewajiban untuk menjaga kehidupan dan memakmurkan bumi

untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Semuanya itu dibutuhkan manajemen akal pikiran yang bersumber pada otak manusia.⁷

b. Hati Yang Halus (*Latiful Qalbi*)

Hati ibaratnya cermin dan berfungsi untuk melihat diri manusia cantik/baik atau buruk, setengah baik atau setengah buruk dan sebagainya. Hati tempat berkaca tentang hal-hal yang baik dan yang buruk, untuk menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk dan hati tidak dapat dibohongi betapapun seseorang mengatakan bahwa yang orang lain lakukan itu benar dan baik. Hati yang telah sampai pada fitrah atau bersih suci akan mampu berfungsi sebagai radar untuk mendeteksi segala macam situasi, keadaan dan kejadian.

Hati juga merasakan sesuatu yang menyenangkan dan menyedihkan, membahagiakan dan menderita. Pada potensi ini, hati berfungsi untuk merasakan yaitu rasa baik dan buruk, benar dan salah, gembira dan sedih, bahagia dan menderita, senang dan sedih, dan lainnya. Hati yang bersih suci mampu merasakan sifat-sifat Allah, seperti kasih dan sayang, cinta, empati, simpati, keindahan, kebaikan, pengayoman dan sebagainya. Jadi, hati tempat bersemayamnya rasa yang merefleksikan sifat dari *asmaul husna*.⁸

c. Indra

Secara umum dapat mengenali potensi indra manusia yang disebut dengan panca indra yaitu indra yang berjumlah lima. Kelima indra tersebut adalah sebagai berikut:

⁷ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*..., hal. 39-40.

⁸ *Ibid.*..., hal. 46.

1) Mata

Mata adalah sebagai indra manusia yang sangat penting dalam hidup ini. Mata dapat melihat benda-benda ciptaan Allah yang tersebar di bumi dan di langit, dengan mata manusia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mengamati dan meneliti sehingga akan melahirkan ilmu-ilmu baru.

2) Telinga

Telinga adalah indra manusia yang berfungsi untuk mendengarkan, dengan mendengarkan manusia bisa mendapatkan berbagai informasi, ilmu, maupun kabar berita. Bagaimanapun memanfaatkan indra telinga juga akan tergantung pengaruh dominan dan nafsu seseorang, dengan telinga dapat melakukan komunikasi dengan lancar, mendengarkan seruan-seruan keagamaan, kebaikan dan sebagainya. Telinga yang mampu mendengarkan suara adalah suatu karunia Allah yang besar dan wajib di disyukuri.

3) Hidung

Hidung adalah indra manusia yang berfungsi untuk mencium bau, dengan mencium manusia bisa membedakan berbagai jenis bau sehingga dapat melakukan identifikasi terhadap obyek yang dicitum. Hidung dapat membedakan bau, maka dengan kemampuan otak, manusia dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang akhirnya akan menghasilkan suatu informasi yang berguna.

4) Lidah

Lidah adalah indra yang sangat banyak dan sangat menentukan dalam hidup ini, dengan lidah kita dapat merasakan makanan dan minuman apakah manis, pahit, asam, asin dan lainnya. Lidah dapat membantu mengidentifikasi rasa produk baik yang akan dijual maupun yang akan dikonsumsi agar rasa bisa dengan sesuai dengan selera.

5) Tangan

Tangan dapat berfungsi untuk meraba berbagai obyek fisik, kegiatan meraba juga sangat dipengaruhi oleh niat dan motivasi seseorang yang melakukannya. Niat dan motivasi seseorang juga akan tergantung dari nafsu yang dominan dalam dirinya. Nafsu baik akan memerintahkan tangan untuk meraba yang diperbolehkan oleh hukum dan ketentuan yang berlaku, sedangkan nafsu tidak baik atau hawa nafsu akan memerintahkan tangan untuk meraba suatu walaupun itu dilarang oleh ketentuan hukum maupun agama. Oleh karena itu tangan perlu dikendalikan agar dapat digunakan untuk hal-hal yang membawa kebaikan dan manfaat hidup.⁹

Menurut Fuad Nasroni dalam bukunya "*Potensi-potensi manusia*" manusia memiliki beragam potensi diantaranya yaitu:

⁹ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*..., hal. 49-56.

a. Potensi Berfikir

Manusia memiliki beragam potensi berfikir, dimana setiap manusia memiliki potensi untuk belajar mencari informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi serta menghayalkan pemikiran yang baru.

b. Potensi Emosi

Setiap manusia memiliki potensi cinta, rasa, yang dengannya manusia dapat memahami orang lain, ingin dicintai dan mencintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, dan cenderung pada keindahan.

c. Potensi Fisik

Adakalanya manusia mempunyai potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh.

d. Potensi Sosial

Potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan.¹⁰

Menurut Hery Wibowo minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu: potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Manusia itu diciptakan dengan potensi terbaik dibandingkan dengan makhluk lain, ada

¹⁰ Fuad Nasroni, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 89.

empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu: potensi intelektual, emosional, spritual dan fisik.¹¹

3. Pentingnya Mengenal Potensi Diri dan Cara Mengembangkannya

Dengan mengenali potensi diri, dapat membantu individu meningkatkan kinerja (produktifitas) dari tugas-tugas atau sesuatu yang individu lakukan sehari-hari. Dengan mengenal potensi diri, tentunya seseorang akan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang dilakukan dalam hidupnya. Individu juga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam karirnya. Tujuan mengenal potensi diri adalah agar dapat mengetahui dan mengenali potensi diri yang dimiliki oleh individu tersebut, sehingga lebih mudah mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan diri untuk masa depan.¹²

Pada diri seorang klien perlu adanya sifat-sifat kepribadian yang positif untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat mewujudkan cita-cita, serta memberi kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman jiwa raga yaitu: Beriman kepada Allah, memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya, bernilai tinggi, berpandangan jernih, optimisme dan antisipatif, fokus pada solusi ketika menghadapi persoalan, menarik manfaat dari setiap kesulitan dan problematika, tidak membiarkan kesulitan dan tantangan mengganggu stabilitas setiap sendi hidupnya, teguh dalam tekad dan senang dengan perubahan yang konstruktif,

¹¹ Hery Wibowo, *Fortune Favor The Ready*, (Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007), hal. 1.

¹² Nuryo Handoko, Skripsi: *“Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa Dengan Metode Qur’anic Power Di MAN Yogyakarta I”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 35.

hidup dengan harapan, perjuangan dan kesabaran, bergaul dan senang membantu sesama.

Potensi dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini digunakan dalam konteks pandangan filsafat yang mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Pada garis besarnya, pengembangan potensi manusia harus mengacu kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku pencipta. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku lahiriah maupun batiniah. Pengembangan ini diarahkan pada nilai-nilai batin dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran diri manusia, bahwa segala potensi yang dimiliki merupakan nikmat Allah semata.¹³

b. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis adalah pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui pentahapan, karena manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi dari lahir hingga menginjak dewasa perkembangan manusia melalui periodisasi. Maka pengembangan potensi manusia harus

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 37.

diarahkan kepada bimbingan secara bertahap berdasarkan kemampuan untuk mengenal karakteristik perkembangan tahap demi tahap.¹⁴

c. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional ini dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi potensi itu masing-masing, seperti halnya potensi rasa mengarah pada nilai-nilai etika, estetika, dan agama. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia karena terlantar. Maka pengembangannya perlu disesuaikan dengan fungsi utama dari setiap potensi itu masing-masing.¹⁵

d. Pendekatan Sosial

Melalui pendekatan sosial manusia dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya yaitu sebagai makhluk sosial dapat teratur dan sekaligus terarah pada nilai-nilai positif melalui pembinaan dan bimbingan yang berpedoman pada prinsip dan akhlak. Diharapkan potensi yang dimiliki setiap individu akan bermanfaat dalam pembinaan hubungan sosialnya.¹⁶ Dengan demikian, pengembangan potensi melalui pendekatan sosial ini diharapkan akan terbentuk hubungan sosial yang baik antar sesama manusia maupun antara makhluk yang terpelihara secara harmonis, karena berlandaskan pada keimanan dan kemaslahatan.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*...., hal. 38-39.

¹⁵ *Ibid*...., hal. 39-40.

¹⁶ *Ibid*...., hal. 44.

Jadi potensi diri klien adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang masih bisa dikembangkan agar bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk menggali potensi diri klien secara maksimal ialah: Potensi diri klien yang bersifat fisik, yaitu Tuhan memberikan manusia dengan kelengkapan fisik yang sempurna, anggota badan dan organ tubuh yang ada padanya, memungkinkan ia bekerja dan beraktifita dengan mudah. Dan potensi diri klien yang bersifat psikologis, yaitu daya kekuatan, kemampuan, kesanggupan dan kemampuan yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan. Potensi psikologi adalah kemampuan dan tekak yang bulat untuk mengembangkan sesuatu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dan dilengkapi dengan berbagai potensi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam perkembangan individu, ada beberapa kekuatan atau faktor-faktor yang turut berperan dalam menentukan bagaimana perkembangan potensi individu tersebut, baik itu faktor bawaan dan keturunan ataupun faktor lingkungan.

a. Faktor Pembawaan

Pembawaan atau bakat merupakan potensi-potensi yang diberikan kepada individu agar dapat berkembang menjadi sesuatu. Potensi yang bercorak nativisme berkaitan dengan faktor hereditas yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama. Sejalan dengan aliran nativisme, aliran naturalisme mengatakan, bahwa individu sejak dilahirkan adalah memiliki potensi yang baik. Perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya

atau yang mempengaruhinya. Jika pendidikannya baik maka akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.¹⁷

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar dari diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu tersebut. Karena lingkungan merupakan arena yang memberikan kesempatan pada kemungkinan-kemungkinan (potensi) yang ada pada seorang anak untuk dikembangkan.¹⁸

c. Teori Fitrah

Menurut Islam, fitrah merupakan potensi dasar manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu *Tauhid*. Dalam konsep fitrah, Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan. Fitrah merupakan potensi yang belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.¹⁹

¹⁷ Khoiriyah, Skripsi: “Penggalian Potensi Diri Manusia Menurut Toto Tasmara Dalam Buku Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hal. 28.

¹⁸ Khoiriyah, Skripsi: “Penggalian Potensi Diri Manusia....”, hal. 29.

¹⁹ *Ibid*...., hal. 30-31.

B. Landasan Konseptual Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.²⁰ Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan. Sedangkan kata bimbingan dalam term bimbingan penyuluhan maksudnya adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologi memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya.²¹

Bimbingan menurut Crow & Crow dalam buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling” adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²²

Bimbingan dan Konseling Islam menurut Samsul Munir dalam buku “Landasan Bimbingan dan Konseling Islam” adalah suatu proses pemberian

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152.

²¹ Achamd Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agana Teori dan Kasus, Cet ke 1*, (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2000), hal. 2.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal. 94.

bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist.²³ Tohari Musnamar mengemukakan pendapatnya bahwa Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat²⁴

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar menggunakan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bimbingan Islam adalah suatu cara atau upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar kembali kepada fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²³ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam....*, hal. 17.

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal. 5.

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 22.

2. Landasan Bimbingan Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama semua ilmu adalah Al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber kehidupan umat Islam.²⁶ Landasan Filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan Islam, karena ia mencakup falsafah tentang dunia manusia (citra manusia), dunia dan kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat dan hidup kemasyarakatan, dan tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami itu antara lain: Ilmu Jiwa (Psikologi), Ilmu Hukum Islam (Syari'ah) dan Ilmu Kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi, Sosil).²⁷

Menurut Aunur Rahim Faqih, landasan bimbingan Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat manusia. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islami. Dari Al-

²⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual....*, hal. 5.

²⁷ *Ibid....*, hal. 6.

Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan Islami bersumber.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, landasan bimbingan Islami ialah berasal dari Al-Qu'an dan Sunnah Rasul. Di mana kedua landasan tersebut merupakan pedoman pokok yang harus dipelajari sebagai petunjuk dalam mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi. Dan apabila Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dijadikan sebagai pedoman hidup maka seseorang tidak akan salah langkah dan tersesat dalam menjalani kehidupannya.

3. Tujuan Bimbingan Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai "*Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat*".²⁹ Tujuan Bimbingan islam adalah membantu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan tersebut. Dengan kompetensi tersebut ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran islam.

Tujuan khusus bimbingan islam ialah, Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik,

²⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 5-6.

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 33.

sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁰

Tujuan lainnya yaitu:

- a. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- b. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- c. Agar mampu mengetahui masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- d. Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasarkan agama islam.
- e. Agar unsur rohani pada jiwa individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/pikiran, kalbu/rasa, dan nafsu yang baik/karsa, berdasar atas ajaran islam.
- f. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup didunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasarkan atas ajaran islam.

Secara spesifik, Syamsu Yusuf menjelaskan tujuan Konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman atau perilaku sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sendiri sebagai makhluk atau hamba Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah.

³⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 34.

- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- e. Bagi yang sudah berkeluarga seyogyanya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya.
- g. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif.
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- i. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mampu mengambil hikmah dari musibah (masalah) yang dialami.
- l. Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan introspeksi diri.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan bimbingan Islami ialah bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik itu masalah internal (dalam diri sendiri) maupun masalah eksternal (dari lingkungan). Dan juga bertujuan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan seperti masalah sosial, ekonomi, kerja atau kehidupan rumah tangga, permasalahan yang

³¹ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung Pustaka Bani Qurasy, 2004), hal. 178-183.

berhubungan dengan duniawi dan meyelesaikan problem kehidupan dunia yang merupakan jalan untuk menuju akhirat serta mewujudkan diri klien menjadi manusia seutuhnya agar mencapai keahagian baik hidup di dunia mapun di akhirat.

4. Prinsip Bimbingan Islam

Secara umum ada beberapa prinsip dalam bimbingan yaitu:

- a. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- b. Pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan.³²

Ada empat prinsip bimbingan yang merupakan panduan hasil kajian teoritik, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan.

- a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu, dan berhak mendapatkan bimbingan tanpa memandang status dan martabat.
- b. Bimbingan menekankan hal yang positif sehingga mengarah pada perubahan ke arah yang lebih baik.
- c. Bimbingan merupakan usaha bersama antara konselor dan konseli.
- d. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.³³

³² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 4 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 9.

³³ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 17.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip bimbingan adalah membantu individu/ klien dalam menyelesaikan masalah secara keseluruhan terhadap situasi individu, rangkaian pelaksanaan bimbingan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pembimbing dengan individu/ klien yang dibimbing, materi bimbingan sesuai dengan pengalaman dan penghayatan hidup dari individu yang dibimbing, agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik lagi.

C. Asas Bimbingan Islam

Asas Bimbingan berlandaskan terutama pada Al-qur'an dan sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofi dan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas bimbingan Islami sebagai berikut:

1. Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Pada dasarnya bimbingan Islami adalah membantu klien, atau konseli, yaitu agar mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim. Bagi seorang muslim kebahagiaan di dunia hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah.³⁴

³⁴ Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual....*, hal. 21.

2. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam lahir dalam keadaan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya apabila pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah sesuai dengan fitrahnya.³⁵

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Q.S. Ar-Rum (30):30.³⁶

Menurut Tafsir Al-Azhar dijelaskan pengertian Q.S. Ar-Rum ayat 30 ialah, Tegakkanlah wajahmu; artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *Hanif*, yang sama artinya dengan *Al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri kanan. *Hanif* ini pulalah yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ialah agama *Hanif*

³⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 22-23.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim....*, hal. 408.

itu, atau *Ash-Shirathal Mustaqim* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semua oleh anak cucunya. Baik anak cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak cucu dari keturunan Bani Ismail. Oleh sebab itu maka tegakkanlah mukamu, ya RasulKu, kepada agama ini, agama yang lurus! “*Fitrah yang telah Dia fitrahkan manusia atasnya.*” Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dala jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.³⁷

3. Asas *Lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pertimbangan melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa semua bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah.³⁸

4. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki daya berfikir, merasakan, kehendak dan hawa nafsu. Bimbingan dan konseling islami menyadari keadaan kodrati manusia, dan

³⁷ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar Jilid 7*”, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003), hal. 5515-5516.

³⁸ Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual....*, hal. 23.

dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah. Orang yang dibimbing di ajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan Cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.³⁹

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ
 لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ
 أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Q.S. Al-A'raf (7):179.⁴⁰

Menurut Tafsir Al-Azhar dijelaskan pengertian Q.S. Ar-Rum ayat 30 ialah, di dalam segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur'an, atau bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai badan atau bagian tubuh. Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan

³⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 25-26.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemahan oleh Ljnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an*, (Bogor,2007), hal. 175.

yang halus, disebut juga “rasa hati” atau “hati kecil” atau “hati sanubari” atau “hati nurani”. Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang yang berpendapat bahwa kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Iman Al Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *Ihya' Ulumuddi*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua Manusia, telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga diartikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi ini neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung, atau buat memahamkan.⁴¹

Ayat ini mengandung ajaran yang tegas, pergunakan hati buat memperhatikan, mata buat melihat dan telinga buat mendengar, sehingga berakhir dengan kenal Allah (ma'rifat), dan itulah dia ilmu. Kalau tidak, maka nerakalah tempat bagi mereka. Lalu di ujung ayat dijelaskan lagi “itulah orang-orang yang seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat.” Binatang ternak tidak ada perhatian, sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai bagian tubuh. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengar pun tidak menjadi perhatian. Yang ada padanya hanya naluri. Tetapi manusia yang tidak memakai perhatian itu, lebih juga tersesatnya dari binatang. Bagaimanapun

⁴¹ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar* Jilid 4”, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003), hal. 2609-2610.

bodohnya binatang, namun kejahatannya tidaklah sampai sejahat manusia.

“mereka itu adalah orang yang lalai.”⁴²

5. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensinya dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniannya.⁴³

6. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

7. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan, kerap kali manusia muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut

⁴² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 2611.

⁴³ *Ibid....*, hal. 26.

yang diperbuat manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.⁴⁴

8. Asas Pembinaan *Akhlaqul-Karimah*

Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islami. Bimbingan dan konseling islami membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah.⁴⁵

9. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islami lakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

10. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yaitu pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.⁴⁶

⁴⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 27-28.

⁴⁵ *Ibid....*, hal. 30.

⁴⁶ *Ibid....*, hal. 31.

11. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling islami dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama yang lain tidak saling mendiktekan, tidak ada persaaan tertekan dan keinginan tertekan.⁴⁷

D. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan Islam

1. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu untuk mencegah terjadinya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi tidak kembali menimbulkan masalah.
4. Fungsi Deploiment, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

Bimbingan Islami melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan

⁴⁷ Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan....*, hal. 32.

dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya sebenarnya.

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari berbagai macam faktor. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Secara islami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu ialah berlaku sabar, membaca (dan memahami) Al-Qur'an dan berzikir atau mengingat Allah.
5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati

melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan, karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, fungsi dari bimbingan Islami ialah mencakup fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan dan fungsi pemahaman. Dimana bimbingan Islami memberikan manfaat pemahaman kepada diri klien, lingkungan serta permasalahannya.



⁴⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan.....*, hal. 34-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan atau menghimpun data dari berbagai literatur.¹ Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai literatur baik dari buku-buku, jurnal, skripsi, ayat Al-Qur'an, Tafsir dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan suatu proses menelusuri data-data tertulis atau tercetak untuk mencari teori-teori dan informasi-informasi yang diperlukan atau data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian, khususnya dalam penelitian ini. Dengan demikian dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data yang kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah dengan seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini dan sumbernya dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting, yaitu dari beberapa buku, ayat Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Qur'an. Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu

¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (New York: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 33.

yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung, yaitu dari beberapa buku dan juga beberapa literatur lainnya yang ada di internet, jurnal dan skripsi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun data primer didapatkan buku Bimbingan & Konseling Islami, buku Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami, Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78, Tafsir Al-Maragi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Dan data sekunder dari buku-buku, Skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Data diperlukan dalam suatu riset yang merupakan data yang harus benar, jika diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah. Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.²

² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 27.

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakannya adalah penelitian kepustakaan, maka penulis dalam usaha menghimpun data-data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini,³ dengan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri dan dari beberapa ayat Al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan merupakan salah satu tahapan penting dalam prose penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.⁴ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni, 1980), hal. 28.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 244.

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan dalam berbagai buku, ayat Al-Qur'an dan tafsirannya. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan dan penilaian serta penyimpulan data.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisa tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisa isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁶ *Content Analysis* juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan pengelolaan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Terkait dengan analisis data, dari buku-buku yang telah dikumpulkan dan beberapa ayat Al-Qur'an, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan sini meliputi yaitu menetapkan masalah atau (topik) yang akan dibahas dan kemudian selanjutnya menghimpun buku-buku serta ayat terkait pengembangan potensi diri

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

lalu mempelajarinya serta ditelaah. Dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penulis dalam memperoleh suatu kecermatan. Banyaknya data yang terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik begitu juga sebaliknya sedikitnya data yang terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya akan memuaskan, oleh karena itulah setiap data yang didapat/ terkumpul diperlukan adanya analisis. Setelah semua data diperoleh dan di analisis, maka langkah selanjutnya menuliskan data hasil analisis tersebut dengan berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi dan bimbingan dari Dosen Pembimbing.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang apa saja potensi diri manusia dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dan bagaimana pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Potensi Diri Manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. Q.S.An-Nahl (16): 78.

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an beserta isinya. Tafsir berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dari kandungan Al-Qur'an khususnya meyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau masih sama artinya. Menurut bahasa, kata tafsir berasal dari kata dasar “*al-fasr*” yang berarti menjelaskan atau menyingkap makna yang abstrak. Tafsir adalah suatu ilmu yang mengungkap kandungan dan rahasia Al-Qur'an, baik yang

terkandung dalam *zahir* lafal maupun kalimat dengan menggunakan beberapa ilmu yang terkait dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹

Penafsiran tentang potensi diri manusia dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 menurut beberapa tafsir:

1. Tafsir Al-Maragi

Allah menjadikan manusia mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu. Kemudian memberikan akal yang dengan itu manusia dapat memahami dan membedakan antara kebaikan dengan keburukan, antara petunjuk dengan kesesatan, antara kebenaran dengan kesalahan. Menjadikan pendengaran bagi manusia yang dengan itu dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian dapat memahami dari sebagian yang lain, apa yang sedang diperbincangkan. Penglihatan yang dengan itu dapat melihat orang-orang, sehingga dapat saling mengenal dan dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan menjadikan perkara-perkara yang dibutuhkan dalam hidup, dapat mengetahui jalan lalu menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan.

Dengan harapan manusia dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam beribadah kepada-Nya, dan dengan setiap anggota tubuh melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya apabila hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah, maka seluruh perbuatannya akan

¹ Maasa Azkiyani, "Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl:78", (Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020), hal. 27.

diperuntukkan bagi Allah. Maka dia tidak mendengar, kecuali hanya untuk Allah semata, karena apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semua itu.²

Jadi, Surah An- Nahl ayat 78 menurut Tafsir Al-Maragi menjelaskan bahwa setelah Allah melahirkan manusia dari perut ibunya, maka Dia menjadikan manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Allah memberikan manusia beberapa anugerah potensi kepada manusia yaitu³:

a. Akal

Sebagai alat untuk dapat memahami dan membedakan antara kebaikan dengan keburukan, antara petunjuk dengan kesesatan, antara kebenaran dengan kesalahan. Allah menciptakan manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk, dan menganugerahkan kepada manusia akal untuk memilih jalan yang benar, serta menganugerahkan juga kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya dengan baik, maka dia telah memperoleh izin Allah untuk ber-iman. Sedang yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang mengantar menuju murka-Nya.

² Ahmad Mustafa Al-Maragi, "Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 13,14,15", (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994), hal. 211-212.

³ *Ibid...*, hal.211.

b. Pendengaran

Sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu dapat memahami percakapan diantara manusia. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indra pendengaran.

c. Penglihatan

Sebagai alat untuk melihat orang-orang, sehingga dapat saling mengenal dan dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan agar dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Diberikan alat pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan agar tidak buta, diberi pula hati untuk mempertimbangan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam hidup ini.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah kemudian menyebut nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian kepada mereka diberi indra pendengaran untuk menangkap suara-suara, indra penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat dan hati (akal) dengan perantarnya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau yang mudharat. Indra-indra ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya makin kuatlah penangkapan indra-indranya itu hingga mencapai puncaknya. Dan sesungguhnya Allah memberi kepada hamba-Nya sarana penglihatan, pendengaran dan pemikiran hanyalah agar memudahkan ia melakukan ibadah dan

taat kepada-Nya,⁴ sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ
 عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
 بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي
 يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي
 لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي
 عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda; Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah Hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan Ibadah-Ibadah Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yangniangunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada- Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada- Ku, Aku pasti melindunginya. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu- ragan- Ku tentang pencabutan nyawa orang Mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.*

⁴ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, "Terjemah Singkat Tafir Ibnu Katsier Jilid 4", (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1988), hal. 584-585.

Makna hadits diatas adalah jika seorang hamba telah mengikhlaskan ketaatan, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyari'atkan Allah kepadanya melainkan hanya karena Allah semata, tidak memegang dan tidak pula berjalan melainkan dalam rangka mentaati Allah seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semuanya itu. Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan.⁵

Jadi, Surah An- Nahl ayat 78 menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan berbagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya, yaitu⁶:

a. Pendengaran

Bentuk karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apapun, sesudahnya mereka diberi indra pendengaran untuk menangkap suara-suara.

b. Penglihatan

Allah memberikan penglihatan kepada manusia untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat oleh mata.

⁵ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, “*Terjemah....*”, hal. 585.

⁶ *Ibid....*, hal. 584.

c. Hati (Akal)

Allah memberikan hati (akal) kepada manusia, dengan perantaranya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk yang bermanfaat maupun yang mudharat. Indra pendengaran, penglihatan dan Hati (akal) diberikan kepada manusia secara bertahap. Semakin bertambah besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga mencapai puncaknya. Dan sesungguhnya Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan pemikiran hanyalah untuk memudahkan manusia untuk melakukan ibadah dan taat kepada Allah.

3. Tafsir Al-Azhar

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai Gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas. “Dan dijadikan-Nya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati.” Dengan beransur-ansur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh, lalu sama ditumbuhkan juga penglihatan, sehingga dapat membedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan fikiran.

Sampai beransur-ansur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, sopan dan santun, sanggup

memikul *Taklif*, yaitu tanggungjawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan. “Supaya kamu bersyukur.” (ujung ayat 78). Maka dilahirkan ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli dan diberi alat penglihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati buat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi Khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita jadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya ialah berterimakasih.⁷

Jadi, Surah An- Nahl ayat 78 menurut Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa setelah Allah melahirkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai Gharizah atau naluri. Allah memberikan manusia beberapa anugerah kepada manusia yaitu⁸:

a. Pendengaran

Pendengaran diberikan kepada manusia sehingga tidak tuli, dapat mendengar suara-suara yang dekat maupun suara-suara yang jauh.

⁷ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar* Jilid 5”, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003), hal. 3942.

⁸ *Ibid...*, hal. 3942-3942.

b. Penglihatan

Penglihatan diberikan kepada manusia sehingga tidak buta, dapat membedakan berbagai warna, dapat memperhatikan orang disekitarnya untuk dikenali.

c. Hati (Perasaan dan Fikiran)

Hati diberikan kepada manusia untuk menuntun pendengaran dan penglihatan melalui perasaan dan fikiran agar semakin dewasa maka, akan bertambah matang sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, mempunyai sopan santun serta bertanggungjawab untuk mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Serta bersyukur atas nikmat-nikmat Allah di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia yang berarti.

4. Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana Allah mengeluarkan berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat An-Nahl ayat 78 menggunakan kata *as-sam'*/ *pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar*/ *penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta *al-af'idah*/ *aneka hati* yang juga

berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fu'ad* yang diartikan sebagai aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengartiannya potensi meraih iman dan percikan cahaya Ilahi.⁹

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada An-Nahl ayat 78 mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Al-Qur'an memandang ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hai, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Sehingga Al-Qur'an di amping menuntun dan

⁹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 302.

mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yaitu daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.¹⁰

Jadi, Surah An- Nahl ayat 78 menurut Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu-ibu mereka berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya. Ketika Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun yang ada disekeliling manusia. Allah memberikan manusia beberapa anugerah atau potensi kepada manusia yaitu¹¹:

a. Pendengaran

Di dalam Surah An-Nahl ayat 78, didahulukan kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Pendengaran yang didengar selalu saja sama, baik seorang maupun banyak orang dan dari arah manapun suara.

b. Penglihatan

Penglihatan diberikan untuk dapat melihat warna dan membedakan antara wujud satu dengan yang lainnya. Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar manusia bersyukur dan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkan kepada manusia.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah...", hal. 302-303.

¹¹ *Ibid.*..., hal. 303.

c. Akal

Al-Qur'an memandang bahwa ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Al-Qur'an menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yaitu daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu. Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia terperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan.

Pada pembahasan dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis tentang potensi diri klien dalam perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78. Ayat ini menggambarkan tentang bentuk karunia yang Allah berikan kepada manusia yaitu tentang bagaimana penciptaan manusia yang tidak mengetahui sesuatu apapun kemudian diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kalian bersyukur. Dan dengan potensi-potensi tersebut mereka dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan tujuan potensi tersebut diberikan kepada manusia. Dalam mencari tau tentang potensi-potensi manusia pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 menggunakan penafsiran dari beberapa ahli tafsir yang sudah penulis sebutkan di atas yaitu:

1. Tafsir Al-Maragi lebih cenderung menjelaskan tentang, manfaat alat indra yang telah diberikan oleh Allah yaitu diberikan pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan agar tidak buta, diberi pula hati untuk mempertimbangan apa yang didengar dan apa yang dilihat.
2. Tafsir Ibnu Katsir lebih cenderung menjelaskan bahwa, semua potensi indra itu memiliki hubungan yang erat dan selaras, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah pula kemampuan indra-indra yang dimilikinya, baik itu pendengaran, penglihatan maupun hati.
3. Tafsir Al-Azhar lebih cenderung menjelaskan bahwa, semua potensi indra itu memiliki hubungan yang erat dan selaras, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Dan harus selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada manusia.
4. Tafsir Al-Misbah lebih cenderung menjelaskan bahwa, potensi diri manusia harus dimanfaatkan untuk meraih pengetahuan. Dimana untuk menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yaitu daya pikir dan mengasah pula daya kalbu yang telah diberikan kepada manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia dan diberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati (akal) agar mereka bersyukur kepada Allah. Dan dengan adanya potensi tersebut, manusia bisa lebih

mendekatkan diri kepada penciptanya dengan melakukan pengembangan potensi-potensi tersebut.

B. Pengembangan Potensi Diri Klien dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 bahwa potensi diri manusia terbagi atas tiga yaitu:

1. Pendengaran

Pendengaran manusia bukan tercipta dengan sendirinya, tetapi Allah yang menciptakan untuk kepentingan manusia. Allah yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan untuk itu Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun demikian, banyak orang yang tidak mensyukurinya. Dapat dipahami bahwa Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia memanfaatkannya untuk memahami ilmu Allah dan ayat-ayat-Nya baik yang tertulis dalam kitab suci maupun fenomena yang ada di sekitar manusia.¹²

Tidak semua orang yang memiliki daun telinga bisa mendengar jika Allah tidak memberikan fungsi (kemampuan untuk memanfaatkannya). Oleh karena itu setelah selesainya proses pembentukan jasad manusia dan Allah meniupkan roh kepadanya, baru kemudian telinga manusia dapat berfungsi, begitu pula sebaliknya jika roh sudah tidak ada maka semuanya sudah tidak berfungsi lagi.

¹² Anwar Sutoyo, *"Bimbingan & Konseling Islam: Teori dan Praktek"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 70.

Manusia juga tidak akan mampu membuat orang yang telah mati menjadi bisa mendengar, disisi lain, jika Allah berkehendak untuk mencabut pendengaran seseorang maka tak seorang pun mampu mengembalikannya bila tidak mendapatkan izin Allah.¹³

Pendengaran manusia juga tidak bisa berfungsi untuk memahami dan mendorong pada perbuatan dengan baik manakala hati sudah menolaknya, merasa diri lebih hebat (menyombongkan diri), terlalu mencintai kehidupan dunia dan terlanjur dikunci mati hatinya oleh Allah. Orang yang sebenarnya bisa mendengar tetapi ia tidak mau mendengarkan, memahami dan menuturkan kebenaran, di hadapan Allah dipandang sebagai binatang yang pekak dan tuli, dan kelak di hari kiamat mereka akan menyesal sambil berkata “Duhai Tuhan kami, sekarang kami sudah mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia kami akan beramal saleh.” Maka sebaliknya orang berada dengan seruan Allah, kemudian ia menjawab, “Kami mendengar dan kami patuh” maka dialah orang-orang yang beruntung.

Untuk memelihara telinga agar tetap berfungsi dengan baik dan terjauh dari fungsi sebagai “pintu gerbang” masuknya informasi yang mendorong perbuatan dosa atau maksiat, maka Allah mengajarkan agar jangan duduk bersama orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah sampai dengan ia mengalihkan pembicaraan kepada yang lain, waspadai berita bohong dan menjauhkan daun telinga dari mendengarkan hal-hal yang tidak berguna.¹⁴

¹³ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan & Konseling Islam...*”, hal. 71.

¹⁴ *Ibid.*..., hal. 71-72.

2. Penglihatan

Penglihatan manusia bukan tercipta dengan sendirinya, tetapi Allah yang menciptakan untuk kepentingan manusia. Allah yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan untuk itu Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun demikian, banyak orang yang tidak mensyukurinya. Dapat dipahami bahwa Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia memanfaatkannya untuk memahami ilmu Allah dan ayat-ayat-Nya baik yang tertulis dalam kitab suci maupun fenomena yang ada di sekitar manusia.¹⁵

Tidak semua orang yang memiliki bola mata bisa melihat jika Allah tidak memberikan “fungsi” (kemampuan untuk memanfaatkannya). Oleh karena itu setelah selesainya proses pembentukan jasad manusia dan Allah meniupkan roh kepadanya, baru kemudian mata manusia dapat berfungsi, begitu pula sebaliknya jika roh sudah tidak ada maka semuanya sudah tidak berfungsi lagi. Manusia juga tidak akan mampu membuat orang yang telah mati menjadi bisa melihat dan manusia tidak akan mampu memimpin orang yang telah buta dari melihat kebenaran jika tidak mendapatkan izin Allah. Disisi lain, jika Allah berkehendak untuk mencabut penglihatan seseorang maka tak seorang pun mampu mengembalikannya bila tidak mendapatkan izin Allah.

Penglihatan manusia juga tidak bisa berfungsi untuk memahami dan mendorong pada perbuatan dengan baik manakala hati sudah menolaknya, merasa

¹⁵ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan & Konseling Islam...*”, hal. 70.

diri lebih hebat (menyombongkan diri), terlalu mencintai kehidupan dunia dan terlanjur dikunci mati hatinya oleh Allah.¹⁶

3. Hati Nurani

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Q.S. Al-A'raf (7):179.¹⁷

Menurut Tafsir Al-Azhar dijelaskan pengertian Q.S. Ar-Rum ayat 30 ialah, di dalam segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur'an, atau bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai badan atau bagian tubuh. Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani". Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa

¹⁶ Anwar Sutoyo, "Bimbingan & Konseling Islam...", hal. 71.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemahan oleh Ljnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an*, (Bogor,2007), hal. 175.

dan badannya, orang yang berpendapat bahwa kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Iman Al Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *Ihya' Ulumuddi*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua Manusia, telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga diartikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi ini neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung, atau buat memahamkan.¹⁸

M. Quraish Shibab dalam buku “Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan Praktik” menjelaskan bahwa kata aqal pada mulanya berarti *tali pengikat, penghalang*. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Tanpa akal, manusia tidak dapat dituntut pertanggung-jawaban dari apa yang ia perbuat. Oleh sebab itu, dalam agama dikenal ungkapan “*La dina liman la 'aqla lahu*” (tidak beragama seseorang yang tidak berakal) dalam arti orang gila tidak dituntut untuk melaksanakan ajaran agama bahkan bebas dari tanggung jawab.¹⁹

Manusia memiliki potensi akal yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan. Dengan potensi ini,

¹⁸ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar* Jilid 4”, (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003), hal. 2609-2610.

¹⁹ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan & Konseling Islam...*, hal. 81.

manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi. Namun faktor subjektivitas manusia dapat mengarahkan manusia pada kesalahan dan kebenaran.²⁰

Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks kata-kata yang menggunakan kata *aqal* bisa dipahami bahwa sesuatu (akal) itu adalah, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu secara utuh, dorongan moral, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Akal adalah kekuatan yang menghalangi pemiliknya melakukan sesuatu yang tidak wajar, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, kemampuan untuk melihat jauh ke depan, mengatur dan mengelola. Dengan akal manusia dapat memahami alam dan diri mereka sendiri, menemukan Allah serta memahami keesaan dan kebesaran-Nya.

Allah menciptakan manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk, dan menganugerahkan kepada manusia akal untuk memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya dengan baik, maka dia telah memperoleh izin Allah untuk ber-iman. Sedang yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang mengantarkan menuju murka-Nya.²¹

Beberapa hal yang menyebabkan akal manusia bisa berfungsi dengan baik yaitu, memanfaatkan *pancaindra* secara baik dan benar untuk memahami segala

²⁰ Dina Fauziah Nurhasanah, "*Potensi Diri Yang Dikembangkan Dengan Perkembangan Diri*", (Bandung:Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021), hal. 11.

²¹ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan & Konseling Islam...*", hal. 81-82.

sesuatu, memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, memanfaatkan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan pemikiran, memanfaatkan hati nurani dalam mengenali dan menilai segala sesuatu dan merenungkan diri sendiri.

Hal-hal yang menyebabkan akal tidak bisa berfungsi dengan baik adalah: mengikuti tradisi padahal tradisi itu sebenarnya salah, tidak mau memanfaatkan alat-alat indra dengan baik dan benar, menyikapi kebenaran dengan senda gurau dan main-main, dan enggan menerima kebenaran dengan mencari alasan yang sebenarnya tidak masuk akal. Allah akan menimpakan kemurkaan-Nya kepada orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya dengan baik.²²

Menurut La Rose dalam "*Potensi Diri Yang Dikembangkan Dengan Perkembangan Diri*" menyebutkan bahwa orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri yaitu: Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya, memiliki sikap yang luwes, berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan, tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan, memiliki sikap yang tulus bukan kelicikan, memiliki rasa tanggung jawab, menerima kritik dan saran dari luar, dan berjiwa optimis tidak mudah putus asa. Orang yang berprestasi merupakan dambaan setiap orang. Namun, terkadang setelah prestasi itu diraih justru berdampak kurang baik misalnya saja menjadi sombong, kurang menghagai orang lain, atau bahkan merasa dirinya paling hebat.²³

²² Anwar Sutoyo, "*Bimbingan & Konseling Islam....*", hal. 82-83.

²³ Dina Fauziah Nurhasanah, "*Potensi Diri Yang Dikembangkan....*", hal. 13.

Kebanyakan manusia memiliki potensi dasar untuk dikembangkan dan yang lebih utama mengembangkan diri, seperti potensi fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral dan kata hati. Pengembangan diri yang konsisten merupakan alur catatan yang benar untuk mencapai prestasi dan pemenuhan aspek personal dan profesional dalam kehidupan.²⁴

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya, dimana harus tau apa yang tidak diketahui. Kebangkitan rasa ingin tahu merupakan awal dari pengetahuan. Perbaikan diri merupakan petualangan menemukan oleh diri sendiri, kemampuan pribadi dari tradisi anti-perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Melalui dimensi harga diri, kemauan bangkit dan integritas dalam rangka perbaikan.²⁵

Skema pengembangan diri manusia dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, *Pertama*, manusia yang berada pada orbit regresif, yaitu memandang masa lalu lebih baik dari masa sekarang. Mutu pendidikan masa lampau, gaya guru masa lampau mengajar, perilaku umum masa lampau, dan pola hidup masa lampau selalu dianggap jauh lebih baik. *Kedua*, manusia yang memandang belum saatnya melakukan perubahan, bahkan lebih ekstrim lagi menganggap bahwa perubahan itu tidak diperlukan, karena kondisi sekarang sangat baik, kelompok ini merasa

²⁴ Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati: Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati", Jurnal Analytica Islamica. Vol.3, No.2, 2014, hal. 297-298.

²⁵ *Ibid.*..., hal. 298.

sangat diuntungkan dengan kondisi sekarang, meskipun situasi yang ada benar-benar buruk. *Ketiga*, manusia yang berada pada orbit progresif, yaitu orang-orang yang selalu berusaha melakukan pembaharuan untuk mencapai tujuan yang lebih baik, kelompok ini berpikir untuk maju, namun demikian tidak berarti tanpa membina kearifan masa lampau dan suasana masa kini.²⁶

Potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak akan berarti apa-apa jika potensi tersebut tidak digali dan digunakan secara maksimal, baik, dan benar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, yaitu keluarga dan lingkungan. Orang tua hendaknya sudah mulai mengajari dan menggali potensi anaknya sejak kecil dan memasukkan nilai-nilai religius dalam keseharian keluarganya. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki lingkungan dan pergaulan. Lingkungan di sekitar tempat tinggal anak juga mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Hal ini karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya.²⁷

Upaya dalam mengembangkan diri, seseorang harus memiliki sikap: Berdo'a kepada Tuhan, belajar secara teratur, tidak putus asa, menetapkan cita-cita, semangat dalam berproses serta mengenali potensi diri. Dalam mengenali potensi diri seseorang harus: kenal dirinya sendiri, tentukan tujuan hidup, kenali motivasi hidup, hilangkan berpikiran negatif, jangan mengadili diri sendiri, bertanya kepada orang terdekat, banyak membaca, melihat dan merasakan, serta

²⁶ Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri....", hal. 300.

²⁷ Sudiyono, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 155-156.

menganalisis pengembangan diri. Potensi-potensi tersebut, pada dasarnya masih merupakan kemampuan yang belum terwujud secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan agar potensi tersebut dapat didayagunakan.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi diri sangat perlu untuk dilakukan agar manusia yakin akan potensi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi dayaguna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengembangan potensi diri bisa berdampak positif dan negatif bagi kehidupan. Dampak positif dari pengembangan diri ialah lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan menjadi pribadi yang lebih kreatif. Dampak negatif dari pengembangan diri ialah bisa memunculkan sifat sombong dan suka menghina orang lain. Dalam bimbingan Islam ada beberapa bimbingan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri klien yaitu:

1. Bimbingan Pribadi, yaitu bertujuan untuk membantu individu/ klien dalam mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bimbingan Sosial, yaitu bertujuan untuk membantu klien dalam memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan anggun jawab sosial.
3. Bimbingan Belajar, yaitu bertujuan untuk membantu klien dalam menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan sesuai dengan program belajar.

²⁸ Dina Fauziah Nurhasanah, "Potensi Diri Yang Dikembangkan...", hal. 14-16.

4. Bimbingan Karier, yaitu bertujuan untuk membantu klien dalam mengenal dan mengembangkan potensi diri melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan, memahami lingkungan pendidikan dan sektor pekerjaan sebagai lingkungan yang efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian tentang pengembangan potensi diri klien dalam bimbingan Islam berdasarkan Al-Qur'an Suah An-Nahl ayat 78 sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Potensi Diri Manusia berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78

Tafsir Al-Maragi lebih cenderung menjelaskan tentang, manfaat alat indra yang telah diberikan oleh Allah yaitu diberikan pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan agar tidak buta, diberi pula hati untuk mempertimbangan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Tafsir Ibnu Katsir lebih cenderung menjelaskan bahwa, semua potensi indra itu memiliki hubungan yang erat dan selaras, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah pula kemampuan indra-indra yang dimilikinya, baik itu pendengaran, penglihatan maupun hati. Tafsir Al-Azhar lebih cenderung menjelaskan bahwa, semua potensi indra itu memiliki hubungan yang erat dan selaras, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Dan harus selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Tafsir Al-Misbah lebih cenderung menjelaskan bahwa, potensi diri manusia harus dimanfaatkan untuk meraih pengetahuan. Dimana untuk menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga

memerintahkan agar mengasah akal, yaitu daya pikir dan mengasah pula daya kalbu yang telah diberikan kepada manusia.

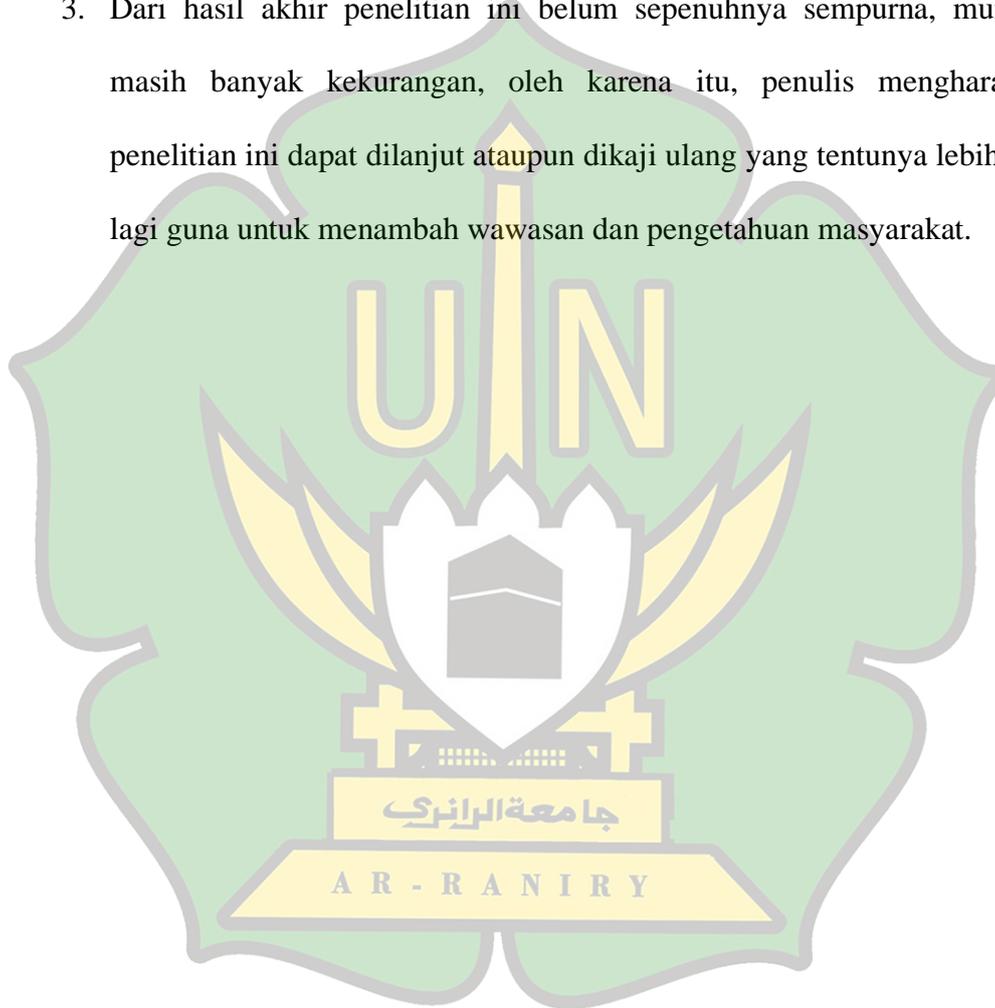
2. Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78

Pengembangan potensi diri sangat perlu untuk dilakukan agar manusia yakin akan potensi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi dayaguna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengembangan potensi diri bisa berdampak positif dan negatif bagi kehidupan. Dampak positif dari pengembangan diri ialah lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan menjadi pribadi yang lebih kreatif. Dampak negatif dari pengembangan diri ialah bisa memunculkan sifat sombong dan suka mengejek orang lain. Adapun hubungan pengembangan potensi diri klien dengan Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 ialah dengan pendengaran klien bisa mendengarkan ayat-ayat Allah, dengan penglihatan klien bisa melihat segala ciptaan Allah, dan dengan hati nurani klien dapat membedakan yang baik dan buruk serta mengamalkannya. Penglihatan, pendengaran dan hati nurani merupakan gerbang utama bagi klien untuk memperoleh ilmu pengetahuan agar dapat dikembangkan agar berguna bagi kehidupan.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian ini, maka konselor/pembimbing sudah seharusnya mengetahui bahwa dalam setiap diri seorang klien itu memiliki potensi masing-masing yang dapat mereka kembangkan.

2. Untuk para pembaca agar dapat memahami bahwa setiap manusia itu sudah memiliki potensi dirinya masing-masing, perlu untuk dikembangkan dan selalu bersyukur, seperti yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 78.
3. Dari hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin masih banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjut ataupun dikaji ulang yang tentunya lebih teliti lagi guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. *Ulumul Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 13,14,15. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Amalliyah, Annisah Nur. Skripsi: *Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja di Lembaga Quantum Of Success Training and Consulting Institute Cirebon*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Azkiyani, Maasa. *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl:78*. Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemahan oleh Ljnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an*. Bogor, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid V. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Departemen Agama RI. *Panduan tugas operasional penyuluhan agama islam utama*. Jakarta, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, Imam. *Pengetahuan Agama Islam*. Jakarta: Media Grafika, 2010.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Habasi, Sri. *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura, 2003.
- Handoko, Nuryo, Skripsi: *Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa Dengan Metode Qur'anic Power Di MAN Yogyakarta I*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Hasibuan, Madaliya. *Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati: Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati*. Jurnal Analytica Islamica. Vol.3, No.2, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni, 1980.
- Khoiriyah. Skripsi: *Penggalian Potensi Diri Manusia Menurut Toto Tasmara Dalam Buku Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mubarak, Achamd. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agana Teori dan Kasus*, Cet ke 1. Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2000.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: PD Hidayat, 1992.
- Nasroni, Fuad. *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. New York: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nurhasanah, Dina Fauziah. *Potensi Diri Yang Dikembangkan Dengan Perkembangan Diri*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 4. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.

- Prihadhi, Endra K. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Salim Bahreisy & Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafir Ibnu Katsier Jilid 4*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islam: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wibowo, Hery. *Fortune Favor The Ready*. Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007.
- Wiyono, Slamet. *Manajamen Potensi Diri: Strategi Jit Mendongkrak Kesuksesan Pribadi dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, Jakarta:PT. Grasindo, 2006.
- Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Mental Hygiene*. Bandung Pustaka Bani Qurasy, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4331/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Mira Fauziah, M. Ag**
2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Urfalema Sipinte

Nim/Jurusan : 170402019 / Bimbingan dan Konseling Islam (BK)

Judul : Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahlu Ayat 78

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 04 November 2021 M
28 Rabiul Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 04 November 2022